



Identifikasi Pengembangan Koperasi Di Jawa Barat Berdasarkan Perspektif Jenis Usaha Tahun 2020-2022

Dwi Putriana Nuramanah Kinding¹, Muhamad Solekan², M. Aris Pujiyanto³, Sarno⁴

¹⁻⁴Universitas Jenderal Soedirman

Alamat: Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122

Korespondensi penulis: dwiputriana.kinding@unsoed.ac.id

Abstract. *The role of cooperatives in supporting the economy is reflected in their contribution to GDP, which experiences a positive trend every year. The potential of each region is different, resulting in a classification of the types of cooperative businesses that exist in order to realize regional growth in accordance with the resources it has. This research uses descriptive research with a quantitative approach using the Location Quotient (LQ) method. The data used is secondary data obtained from the Ministry of Cooperatives and BPS West Java. The results of the Location Quotient (LQ) method analysis show that two types of business are categorized as potential bases, namely the consumer cooperative and producer cooperative sectors, because they have an LQ value > 1. Meanwhile, the cooperative, service, marketing cooperative and savings and loan cooperative sectors are in a non-base position, because they have an LQ value < 1.*

Keywords: *Type of Business, Cooperative, Location Quotient (LQ), West Java*

Abstrak. Peran koperasi dalam mendukung perekonomian telah tercermin dalam sumbangsuhnya pada PDB, yang setiap tahun mengalami tren positif. Potensi dari setiap daerah yang berbeda-beda, menjadikan adanya klasifikasi dalam jenis usaha koperasi yang hadir guna terwujudnya pertumbuhan daerah sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode Location Quotient (LQ). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Kementerian Koperasi dan BPS Jawa Barat. Hasil analisis metode Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa dua jenis usaha yang dikategorikan sebagai basis yang potensial yaitu sektor koperasi konsumen dan koperasi produsen, karena memiliki nilai $LQ > 1$. Sedangkan sektor koperasi, jasa, koperasi pemasaran, dan koperasi simpan pinjam berada pada posisi non basis, dikarenakan memiliki nilai $LQ < 1$.

Kata kunci: Jenis Usaha, Koperasi, *Location Quotient* (LQ), Jawa Barat

PENDAHULUAN

Koperasi telah menjadi bagian penting dalam memperkuat sektor perekonomian dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang menegaskan visi untuk membentuk masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan lintas sektor (Kemekop, 2022). RPJMN menggarisbawahi pentingnya membangun struktur perekonomian yang tangguh, berbasis keunggulan kompetitif di berbagai wilayah. Oleh karena itu, identifikasi perkembangan koperasi di tingkat lokal menjadi esensial guna memahami sumbangan sektor koperasi terhadap perekonomian daerah (Arief, 2012). Upaya pengembangan koperasi ke depan diarahkan menuju model koperasi yang modern, mendukung pertumbuhan ekonomi berkualitas, dan memperkuat ketahanan ekonomi.

Banyaknya berbagai tantangan pada perekonomian nasional, namun perbaikan yang berkelanjutan terus dilakukan. Perkembangan positif terlihat dalam sektor koperasi nasional pada tahun 2022, seperti yang tercermin dalam peningkatan kontribusi koperasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah menyebutkan bahwa kontribusi koperasi meningkat dari 5,10% pada tahun 2018 menjadi 6,07% pada tahun 2022. Perkembangan ini mencerminkan peran koperasi yang semakin signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Kemenkop, 2022).



Gambar 1. Jumlah Koperasi di Indonesia Tahun 2020-2022

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM 2022

Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat kedua dalam jumlah koperasi terbanyak di Indonesia yang mencapai 16.310 koperasi, yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkop, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, koperasi di Jawa Barat menunjukkan kemajuan yang signifikan, melibatkan berbagai sektor seperti pertanian, perdagangan, dan industri. Keberlanjutan koperasi tidak hanya tercermin dari sisi ekonomi, tetapi juga dari dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal (Yusuf *et al.*, 2021).

Koperasi di berbagai wilayah termasuk di Jawa Barat, mencakup beragam jenis usaha yang memperkuat struktur ekonomi dan sosial masyarakat. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian di Indonesia, koperasi diklasifikasikan ke dalam lima jenis utama yaitu koperasi pemasaran, koperasi jasa, koperasi simpan pinjam, koperasi konsumen dan koperasi produsen. Analisis mendalam terhadap jenis-jenis usaha pada koperasi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi koperasi terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Jawa Barat. Keterlibatan berbagai jenis usaha koperasi ini juga dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan memberdayakan masyarakat secara menyeluruh (Suhartono, 2012).

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 ini menjadi landasan hukum untuk pengelompokan koperasi berdasarkan jenis usahanya. Pengklasifikasian ini memberikan dasar bagi pengembangan dan pengelolaan koperasi agar sesuai dengan sifat dan kebutuhan usaha yang dijalankannya (Hiadayat, 2018). Dengan demikian, koperasi di Indonesia memiliki peran yang beragam dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai jenis usaha yang diwadahi oleh Undang-Undang tersebut.

Hal ini menjadikan perlunya identifikasi analisis potensial sektor koperasi jenis usaha mana yang memiliki potensi besar dan mana yang masih harus terus ditingkatkan kembali dalam rangka mendorong perekonomian daerah. Penelitian ini bertujuan untuk pemetaan potensi koperasi berdasarkan jenis usaha yang menjadi basis atau tidaknya (basis dan bukan basis) serta prospektif atau tidaknya (prospektif dan tidak prospektif) koperasi yang ada di Provinsi Jawa Barat. Ruang lingkup penelitian ini membahas koperasi berdasarkan jenis usaha yang ada di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Menurut Tarigan (2014) metode *Location Quotient* (LQ), metode tersebut merupakan suatu pendekatan untuk mengukur perbandingan relatif dari kontribusi nilai tambah suatu sektor di suatu daerah terhadap nilai tambah sektor yang sama dalam skala nasional. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dua aspek utama dalam perekonomian daerah, yakni sektor basis dan non basis. Metode awal ini seringkali digunakan dalam penelitian empiris yang berfokus pada analisis sektor ekonomi. Dengan Asumsi jika suatu usaha masuk kategori basis, maka jenis usaha tersebut mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Sedangkan yang tergolong bukan basis, harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi. Secara umum analisis LQ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Vi(s)/V(s)}{Vir/Vr}$$

Keterangan:

LQ = Indeks *Location Quotient* (LQ) Jenis Usaha Koperasi

$V_i(s)$ = Koperasi menurut jenis usaha di Provinsi Jawa Barat

$V(s)$ = Koperasi di Provinsi Jawa Barat

V_{ir} = Koperasi menurut jenis usaha di Indonesia

V_r = Koperasi di Indonesia

Kriteria penentuan sektor basis dan non-basis:

$LQ > 1$: Jenis usaha koperasi dikategorikan basis

$LQ = 1$: Jenis usaha koperasi dikategorikan basis namun tidak dapat dipindahkan ke jenis usaha lain

$LQ < 1$: Jenis usaha koperasi dikategorikan sektor non-basis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi sebagai bentuk organisasi ekonomi beragam jenis usaha, telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah, termasuk Jawa Barat. Koperasi di Jawa Barat dengan peringkat kedua terbesar di Indonesia, mencerminkan bahwa keberadaan koperasi ini menjadi digunakan masyarakat Jawa Barat sebagai media penunjang kesejahteraanya.

Secara umum, koperasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis usaha yang mencerminkan diversifikasi ekonomi di tingkat lokal. Koperasi jasa merupakan koperasi yang menyediakan kegiatan jasa atau pelayanan untuk anggotanya. Koperasi konsumen bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan memberikan akses yang lebih mudah dan terjangkau terhadap barang dan jasa. Sedangkan koperasi produsen adalah koperasi yang keberadaanya diperuntukan bagi produsen. Kemudian koperasi pemasaran adalah koperasi yang dibentuk untuk membantu anggotanya dalam memasarkan produk. Ada juga koperasi simpan pinjam merupakan koperasi yang memberikan pinjaman kepada anggotanya, ini yang menjadi kekuatan ekonomi masyarakat dengan memberikan akses keuangan yang lebih inklusif. (Zakaria, 2022).

Tabel 1. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Koperasi Berdasarkan Jenis Usaha pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2022

No	Jenis Koperasi	Tahun			Rerata	Ket.
		2020	2021	2022		
1	Jasa	1,323	1,333	1,436	0,744	Bukan Basis
2	Konsumen	0,093	0,090	0,087	1,556	Basis
3	Pemasaran	1,037	1,027	0,988	0,891	Bukan Basis
4	Produsen	0,767	0,764	0,750	1,036	Basis
5	Simpan pinjam	1,107	1,113	1,114	0,959	BukanBasis

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 1 yang menunjukkan hasil perhitungan LQ pada koperasi berdasarkan jenis usaha di Jawa Barat dalam kurun waktu 2020 sampai dengan 2022, maka dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis usaha koperasi di Jawa Barat yang dapat dimasukkan kedalam kategori sebagai sektor basis dikarenakan mempunyai nilai rata-rata $LQ > 1$. Koperasi dengan jenis usaha konsumen dengan nilai rata-rata 1,556 dan koperasi produsen nilai rata-rata

sebesar 1,036. Hal ini sejalan dengan Priatna dan Fitriana (2022) koperasi konsumen masih mendominasi secara tiga tahun terakhir. Hal ini dikarenakan koperasi konsumen ini menyediakan barang yang tergolong kedalam produk konsumtif, yang sering digunakan dan dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari. Kedua jenis usaha basis tersebut memiliki kontribusi lebih tinggi dibandingkan jenis usaha lainnya di Jawa Barat. Sehingga secara sektoral, sektor jenis usaha konsumen dan produsen ini lebih banyak dihadirkan sebagai penunjang kegiatan perekonomiannya oleh masyarakat Jawa Barat.

Terdapat tiga jenis usaha koperasi di Jawa Barat yang dimasukkan kedalam kategori sektor non basis karena memiliki nilai rata-rata $LQ < 1$. Terdapat jenis usaha koperasi jasa dengan nilai rata-rata 0,744, jenis usaha koperasi pemasaran nilai rata-rata 0,891 dan jenis usaha koperasi simpan pinjam dengan nilai rata-rata 0,959. Menurut penelitian Nasir (2017), koperasi produsen khususnya petani madu hutan, karena harga yang didapatkan oleh anggota masih tergolong rendah dan juga volume penjualan yang masih kecil. Hal ini menandakan bahwa tiga jenis usaha koperasi di Jawa Barat ini memiliki peran atau tingkatan yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis usaha lainnya dalam perekonomian Jawa Barat. Perkembangan ekonomi di suatu wilayah juga dapat tercermin dari ketersediaan serta pemanfaatan sumber daya yang ada untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi daerah yang diinginkan. Setiap wilayah memiliki potensi keunggulan yang beragam dan berperan dengan cara yang berbeda terhadap sektor ekonominya (Yurliana et al., 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis LQ Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2022, maka diketahui bahwa Jawa Barat memiliki dua 2 jenis usaha koperasi yang memiliki nilai rata-rata $LQ > 1$ sehingga dikategorikan sebagai sektor basis, yaitu jenis usaha konsumen dan jenis usaha produsen. Serta terdapat tiga jenis usaha koperasi dengan nilai rata-rata $LQ < 1$ sehingga dikategorikan sebagai sektor non basis, yakni jenis usaha jasa, pemasaran dan juga simpan pinjam. Dengan hasil identifikasi dari analisis Location Quotient (LQ), diharapkan bahwa kebijakan-kebijakan baru dapat diterapkan untuk meningkatkan sektor-sektor yang memiliki potensi dan sedang berkembang, sehingga dapat memajukan perekonomian daerah yang saat ini masih dianggap sebagai sektor terbelakang.

DAFTAR REFERENSI

- Andirian Arief, U. (2012). Meningkatkan daya saing koperasi untuk meningkatkan kondisi ketahanan nasional bidang ekonomi. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 9(2).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2021). *Statistik Koperasi di Jawa Barat Tahun 2020*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat. Diakses dari <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-koperasi-berdasarkan-jenis-koperasi-dan-status-keaktifan-di-jawa-barat>.
- Hidayat, F. (2018). Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung Dalam Mendorong Eksistensi dan Peningkatan Koperasi. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(2), 109-117.
- Kementerian Koperasi dan UMKM. (2022). *Laporan Kinerja Menteri Koperasi dan UMKM*. Jakarta: Indonesia. Diakses dari https://ppid.kemenkopukm.go.id/?page_id=6358.
- Nasir, H. (2017). Penguatan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan melalui UMKM dan Koperasi dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus: Petani Madu Hutan di Taman Nasional Ujung Kulon). *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 122-138.
- Priatna, H., & Fitriana, R. (2022). Pengaruh Aktivitas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Koperasi Konsumen Wiyata Mandala Sejahtera Periode 2013-2020. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 13(1), 16-26.
- Suhartono, I. (2012). Strategi pengembangan koperasi berorientasi bisnis. *Among Makarti*, 4(1).
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional Tteori dan Aplikasi Edisi Revi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang No.25 tahun 1992, Pokok-Pokok Perkoperasian Indonesia.
- Yurliana, Y., & Rachmadi, S. (2015). Analisis sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3(2), 115-128.
- Yusuf, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan, R. (2021). Transformasi lembaga koperasi di era industri 4.0. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4).
- Zakaria, B. (2022). Pengaruh Ukuran Koperasi, Jenis Koperasi Dan Pengalaman Kepengurusan Koperasi Terhadap Sistem Pengendalian Intern. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 3(2), 1-15.